

**KAJIAN SOSIAL EKONOMI PETANI TEBU (*SACCHARUM OFFICINARUM L*)  
DI KABUPATEN SLEMAN PROVINSI D.I. YOGYAKARTA**

**Risky Erianto<sup>1</sup>, Nila Ratna Juita<sup>2</sup>, A. Ayiek Sih Sayekti<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa fakultas Pertanian INSTIPER

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi petani tebu dimana aspek sosial yang diteliti yaitu tingkat pendidikan keluarga, status sosial, kepemilikan aset, dan ketokohan dalam masyarakat dari petani tebu. Sedangkan aspek ekonomi yaitu besarnya pendapatan yang diperoleh petani tebu dari perusahaan tebu dan pendapatan di luar perusahaan tebu. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dilakukan dengan menarik sampel secara sengaja atas pertimbangan tertentu. Sampel yang dipilih adalah petani tebu yang memiliki lahan < 2 Ha (kurang dari 2 hektar), 2 – 5 Ha (antara dua sampai lima hektar), dan > 5 Ha (diatas lima hektar). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata rumah tangga petani tebu mempunyai status sosial yang tinggi di masyarakat dan sudah bisa dikatakan sejahtera. Pada petani tebu < 2 Ha rata-rata kontribusi pendapatan dari hasil usahatani tebu tidak lebih besar dari pendapatan diluar usahatani tebu, sedangkan pada Petani Tebu 2-5 Ha rata-rata kontribusi pendapatan dari hasil usahatani tebu lebih besar dari pendapatan diluar usahatani tebu, kemudian pada Petani tebu > 5 Ha rata-rata kontribusi pendapatan dari hasil usahatani tebu tidak lebih besar dari pendapatan diluar usahatani tebus secara ekonomis layak diusahakan untuk pola tanam keprasan tetapi tidak layak diusahakan untuk pola tanam awal.

**Kata kunci:** petani tebu, pendapatan

**PENDAHULUAN**

Tebu (*Saccharum officinarum L.*) merupakan salah satu komoditas yang dapat meningkatkan pendapatan negara dan harkat petani perkebunan Indonesia. Tanaman tebu merupakan komoditi utama dalam menghasilkan gula pasir dimana gula pasir merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok yang hampir setiap masyarakat mengkonsumsinya.

Pada perkembangannya perkebunan tebu memegang peranan penting. Perkebunan tebu di Indonesia sudah ada sejak masa penjajahan Belanda dan Jepang dimana saat itu sudah terjadi ekspor gula tetapi rakyat menderita karena hanya dicurangi oleh bangsa asing yang menjajah Indonesia. Setelah kemerdekaan Indonesia, pemerintah mengupayakan untuk memaksimalkan perkebunan tebu untuk kepentingan masyarakat dan membentuk Yayasan Tebu Rakyat (Yatra) didirikan dengan maksud

untuk memimpin rakyat tani menanam tebu rakyat lebih banyak dan lebih intensip sesuai dengan kemajuan tehnik, di daerah rayon ataupun bukan di daerah bukan rayon pabrik gula. Meskipun peraturan yang tersebut dalam undang-undang persewaan tanah mengatakan, bahwa didaerah rayon pabrik gula petani tidak diperbolehkan menanam tebu, tebu tunas/sulangan ataupun tebu ungaran. Malahan oleh pemerintah Republik Indonesia tiap-tiap tahun dikeluarkan peraturan yang mengikat kepada pabrik-pabrik gula untuk mengadakan kontrak persewaan tanah dengan tani dan ditentukan harga sewa tanahnya.

Dalam hal ini luas areal maksimal bagi pabrik gula di dalam rayonnnya tiap tahun ditentukan pula. Akibat dari anjuran-anjuran ini maka tanaman tebu rakyat meluas, sedang tanaman tebu pabrik ditanah persewaan tetap. (Deptan,1975).

Kemudian pada tahun 1961 luas tanaman tebu rakyat dan pemasukan tebu ke pabrik

gula mengalami kemerosotan dikarenakan dihapuskan berbagai kredit untuk penanaman

tebu rakyat.

Tabel 1.1 : Jumlah Luas Lahan Tanaman Tebu Rakyat

Tahun tebang	Jumlah ha tanaman tebu rakyat	Luas yang digiling oleh P.Gula	Luas yang digiling untuk gula mangkok
1951	20.000	1.500	18.500
1952	22.000	2.900	19.100
1953	26.000	8.200	17.800
1954	32.000	12.200	19.800
1955	43.000	20.800	22.200
1956	48.000	22.900	25.100
1957	47.000	19.100	27.900
1958	46.000	21.700	24.300
1959	44.000	25.000	19.000
1960	42.000	22.000	20.000
1961	41.000	21.000	20.000

Sumber: Biro Pusat Statistik Jakarta atas Laporan Yatra

Sehingga pemerintah mengambil kebijakan untuk mencetuskan Peraturan Menteri Pertanian dan Agraria No. 19 ttg. 1 Juli 1963, tentang bagi hasil gula bagi tebu rakyat yang digilingkan kepada pabrik gula. Pokok isi dari peraturan itu adalah sebagai berikut:

- a. Tebu yang diserahkan pada bulan April atau Mei per kwintalnya mendapat bagi hasil 3 kg gula pasir.
- b. Tebu yang diserahkan pada bulan Juni dan selanjutnya per kwintalnya mendapat bagi hasil 4 kg gula pasir.
- c. Tebu harus ditebang cukup umur dan diserahkan kepada pabrik gula terima timbangan.

Hingga pada masa sekarang, salah satu dari peraturan tersebut masih dipergunakan bagi tebu rakyat yang digilingkan kepada pabrik gula. Ada pula yang mempergunakan sistim gabungan kedua peraturan itu, yang menguntungkan bagi penyeter tebu. Demikian perkembangan tanaman tebu rakyat hingga masa sekarang ini yang menuju kedua perlakuan yaitu tebu rakyat untuk digilingkan kepada pabrik gula menjadi gula putih dan tebu rakyat untuk digiling sendiri secara maksimal dijadikan gula merah/gula rakyat (Deptan,1975).

Gula merupakan salah satu komoditas strategis dalam perekonomian Indonesia. Dengan luas areal sekitar 350 ribu hektar pada periode 2005-2006, industri gula berbasis tebu merupakan salah satu sumber pendapatan

bagi sekitar 900 ribu petani dengan jumlah tenaga kerja yang terlibat mencapai sekitar 1,3 juta orang. Gula juga merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat dan sumber kalori yang relatif murah. Karena merupakan kebutuhan pokok, maka dinamika harga gula akan mempunyai pengaruh langsung terhadap inflasi (Deptan,2007).

Setelah mengalami masa kejayaan pada tahun 1930-an dengan produksi mencapai 3,1 juta ton dan ekspor mencapai 2,4 juta ton, industri gula mengalami pasang surut. Produksi gula mengalami penurunan seiring dengan peningkatan konsumsi gula akibat perkembangan laju pertumbuhan penduduk. Berdasarkan data Sugar World and Trade, pada tahun 1998-1999, produksi gula dalam negeri sekitar 1,5 juta ton, sedangkan kebutuhan domestik gula sekitar 2,8 juta ton atau kemampuan pemenuhan produksi dalam negeri sekitar 53,5%, sisanya dipenuhi impor. Sedangkan pada tahun 2002-2003 produksi gula 1,8 juta ton kebutuhan dan kebutuhan domestik 3,8 juta ton atau kemampuan pemenuhan produksi dalam negeri sekitar 51%. Dengan kondisi tersebut, peran gula impor semakin meningkat dari tahun 1998-1999 sebesar 35,6% menjadi 49% pada tahun 2002-2004.

Jika dilihat dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir produksi tebu di Indonesia mengalami penurunan pada periode 2008-2009, yang semula pada tahun 2008 mencapai 2,668,428 ton menurun pada tahun 2009 menjadi 2,333,885 ton, hal ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya penurunan luas areal lahan dan produktivitas.

Luas lahan tebu saat ini mencapai 436.570 ha, diantaranya diusahakan oleh Perkebunan Rakyat seluas 247.960 ha (56,8%), sedangkan yang diusahakan oleh Perkebunan Besar Negara seluas 74.691 (17,11%), dan Perkebunan Besar Swasta seluas 113.919 (26,1 %), berdasarkan data terakhir tahun 2010 menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) dengan kontribusi utama produksi gula hablur saat ini adalah di Jawa Timur (72,57%), Jawa Tengah

(16,90%), Jawa Barat(3,95%), DIY (1,34%), Lampung(4,60%). Sedangkan propinsi yakni Sumatera Utara, Sulawesi Selatan dan Sumatera Selatan hanya menyumbang masing-masing 1,00%.

Industri pergulaan nasional menarik untuk dikaji mengingat bahwa komoditas gula menyangkut kebutuhan pokok hidup masyarakat dan Indonesia merupakan salah satu negara yang terletak dikawasan tropis. Hal ini menjadikan Indonesia negara yang memiliki keunggulan komparatif sebagai penghasil gula tebu (Priyadi, 2010) dalam penelitian (Adi, 2012).

Pengembangan tebu di DIY untuk mendukung akselerasi peningkatan produktivitas gula. Program ini terfokus pada tiga kegiatan yaitu penyediaan bibit tebu varietas unggul, bongkar *tratoon* dan pengadaan pengairan sederhana (pompa air). Disamping itu pemerintah juga memfasilitasi pemberdayaan petani melalui penguatan modal usaha kelompok (PMUK), pelatihan dan pengawalan teknis oleh institusi yang membidangi inovasi teknologi pergulaan (P3GI), terutama penyediaan varietas unggul yang didukung kebijakan proteksi dan promosi agribisnis sebagai bentuk perlindungan pemerintah terhadap pelaku agribisnis industri gula akan praktek perdagangan tidak *fair* di pasar Internasional. ([www.pemda-diy.go.id](http://www.pemda-diy.go.id)).

Luas lahan tebu di D.I Yogyakarta mencapai 3.613 Ha berdasarkan data terakhir tahun 2012 menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) Provinsi D.I Yogyakarta dengan wilayah potensi pengembangan tebu adalah di Kabupaten Bantul 1.365 Ha, Kabupaten Gunungkidul 353 Ha, Kabupaten Kulonprogo 549 Ha, Kabupaten Sleman 1.346 Ha. Dari data di atas diketahui potensi pengembangan tebu di Propinsi D.I Yogyakarta wilayah kabupaten Sleman merupakan wilayah terluas ke dua setelah Kabupaten Bantul. Berikut data perkembangan produksi tebu di kabupaten Sleman dari tahun 2008 – 2012.

Tabel 1.2 : Produksi Tebu Kabupaten Sleman Tahun 2008 – 2012

No	Tahun	Produksi (ton) Tebu	Luas Lahan (Ha)
1	2012	4.817	1.346
2	2011	4.817	1.346
3	2010	8.077	1.346
4	2009	7.255	1.346
5	2008	4.920	1.346

Sumber: BPS D.I Yogyakarta

Dari data tabel 1.1. diketahui untuk produksi tanaman tebu mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2008 mencapai 4.920 ton, kemudian ke tahun 2009 mengalami peningkatan produksi sebesar 7.255 ton, kemudian ditahun berikutnya mengalami peningkatan 8.007 ton, dan ditahun 2011 mengalami penurunan 4.817 ton sedangkan pada tahun 2012 memperoleh produksi yang sama dengan tahun sebelumnya 4.817 ton. Kondisi fluktuasi disebabkan oleh serangan hama tikus dan uret yang mengakibatkan hasil tebang tebu buruk dan juga menurunkan kualitas gula sehingga produksi tebu di Kabupaten Sleman mengalami penurunan sedangkan peningkatan hasil tebu karena didukung iklim yang baik. (<http://www.slemankab.go.id>)

Mengingat peran perkebunan tebu terhadap penghidupan petani-petani serta peranan dan berkontribusi menambah devisa negara serta pemenuhan konsumsi masyarakat akan gula. Maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi petani tebu sebagai mitra dari pabrik gula.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Dasar Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan metode diskriptif, yaitu penelitian yang memusatkan diri pada masalah-masalah yang ada pada masa sekarang baru yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis. Metode ini dilakukan dengan metode survey yang digunakan untuk memperoleh keterangan tentang usahatani tebu dalam penggunaan sarana produksi termasuk persepsi petani dalam mengusahakan usahatani tebu.

### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari 2 macam yaitu dengan menggunakan data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu, data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung oleh penulis dari narasumber perusahaan dan petani yang menjadi objek penelitian.
2. Data sekunder yaitu, data yang pengumpulannya bukan diusahakan oleh penulis melainkan pihak kedua atau pihak-pihak lain narasumbernya. Data sekunder dapat diperoleh dari pencatatan dokumen-dokumen perusahaan, data dari instansi-instansi terkait yaitu Kelurahan, Kecamatan, Kabupaten, Dinas Pertanian, Dinas Perkebunan, yang berada di lingkungan kerja perkebunan tebu tersebut.

### **Metode Pengumpulan Data**

Adapun metode yang digunakan dalam memperoleh data-data adalah:

1. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Cara ini digunakan untuk melengkapi data yang telah diperoleh melalui metode wawancara dan metode pencatatan data.
2. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan tanya jawab langsung sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disesuaikan.
3. Pencatatan atau pendataan, yaitu mencatat semua data yang diperoleh dari data sekunder yang berasal dari instansi, lembaga atau dinas yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dilakukan dengan menarik sampel secara sengaja atas pertimbangan tertentu. Sampel yang dipilih adalah petani tebu yang memiliki lahan < 2 Ha (kurang dari 2 hektar), 2 – 5 Ha (antara dua sampai lima hektar), dan > 5 Ha (diatas lima hektar). Di kabupaten Sleman terdapat 3 orang petani tebu yang memiliki lahan < 2 Ha, dan 5 orang petani tebu yang memiliki lahan 2 – 5 Ha yang dapat dijumpai, sedangkan untuk sampel petani tebu > 5 Ha diambil 10 orang petani tebu.

### **Konseptualisasi dan Pengukuran Variabel**

1. Petani tebu adalah seseorang yang bergerak di bidang perkebunan tebu, utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman tebu dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tebu tersebut.
2. Pola tebu tanam awal adalah teknik budidaya tebu yang dilakukan dengan pengolahan lahan, perawatan, hingga panen
3. Pola tebu keprasan adalah teknik budidaya tebu yang dilakukan dengan melanjutkan tebu bekas panen dan dilanjutkan, perawatan, hingga panen
4. Kajian ekonomi, meliputi pendapatan dari perusahaan tebu dan pendapatan diluar perusahaan tebu.
5. Kajian sosial, meliputi tingkat pendidikan keluarga, status sosial, kepemilikan aset, dan ketokohan dalam masyarakat.
6. Pendapatan yaitu setiap pemasukan yang berupa uang yang diperoleh masyarakat dari kegiatan ekonomis yang dilakukannya, dinyatakan dalam rupiah (Rp).
7. Pendapatan usahatani adalah total penerimaan dikurangi dengan biaya-biaya yang digunakan petani untuk mengelola kebun tebu. Pendapatan dapat diukur dalam satuan (Rp)
8. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk keperluan usahatani tebu misalnya untuk pembelian pupuk, pembelian bibit, perawatan tebu, dan biaya tenaga kerja, yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
9. Pendapatan non usahatani tebu adalah total pendapatan yang diperoleh baik suami maupun istri diluar perusahaan usahatani tebu.
10. penerimaan rumah tangga merupakan pendapatan dari semua kegiatan yang dilakukan keluarga tani yang bersangkutan baik dari hasil usahatani, dari luar usahatani maupun hasil dari milik. Total penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari usahatani maupun dari luar usahatani yang dihasilkan oleh suami dan istri.
11. Modal merupakan uang yang digunakan petani tebu untuk mengelola kebunnya misalnya untuk sarana produksi dan perawatan kebun. Dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
12. Tingkat pendidikan keluarga adalah pendidikan formal yang ditempuh oleh petani tebu dan keluarganya yang diukur berdasarkan lamanya.

### **Metode Analisis Data**

Untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi petani tebu, di analisis dengan metode deskriptif, kemudian di analisis menggunakan analisis tabel. Dengan cara mendiskripsikan dan menganalisa secara jelas dan cermat berdasarkan data-data yang diperoleh selama penelitian maka dapat diketahui kondisi sosial ekonomi petani tebu.

Didalam melakukan usahatani pasti membutuhkan biaya produksi untuk keperluan usahatannya. Biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = TFC - TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya Total ( Total Cost)

TFC = Biaya tetap

TVC = Biaya variable

Analisis pendapatan usahatani terdiri dari penerimaan (revenue) dan pendapatan (income). Penerimaan merupakan seluruh pemasukan yang diperoleh sebelum dikurangi total biaya, dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = P_y \cdot Q$$

Keterangan :

TR = Penerimaan Total (*Total Revenue*)

$P_y$  = Harga Barang (Rp)

Q = Jumlah Produksi (Kg)

Sedangkan pendapatan adalah penerimaan yang diperoleh setelah dikurangi biaya-biaya, dapat diperhitungkan dengan rumus sebagai berikut :

$$P = TR - TC(\text{Eksplisit dan implisit})$$

Keterangan :

P = Pendapatan (*Income*)

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Biaya Total (*Total Cost*)

Untuk mengetahui kelayakan usahatani yang dilakukan petani tebu dilakukan dengan menggunakan R/C ratio (*Revenue Cost Ratio*)

- R/C ratio (*Revenue Cost Ratio*)

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Total Revenue (TR)}}{\text{Total Cost (TC)}}$$

Dimana : R/C = Revenue Cost

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

Kriteria layak tidaknya suatu usaha tani :

Jika R/C ratio > 1, berarti usahatani tersebut layak dikembangkan

Jika R/C ratio = 1, berarti dalam kondisi impas

Jika R/C ratio < 1, berarti usahatani tersebut tidak layak dikembangkan

Pendapatan dapat berasal dari berasal dari sektor pertanian dan non pertanian. Secara sederhana dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$I = (P_i) + (NP_j)$$

Keterangan :

I = Total pendapatan rumah tangga

$P_i$  = Pendapatan dari sektor usahatani

$NP_j$  = Pendapatan dari luar usahatani

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini merupakan petani tebu yang terdapat di Kabupaten Sleman yang diklasifikasikan kedalam tiga kategori atau golongan atas dasar kepemilikan lahan, yaitu kepemilikan lahan < 2 Ha (kurang dari 2 hektar, 2 – 5 Ha (dua sampai lima hektar), dan > 5 Ha (lebih dari 5 Ha).

#### 1. Usia Petani

Tabel 6.1. Petani Tebu Menurut Tingkat Usia di Kabupaten Sleman

Kategori Petani	Usia (tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
< 2 Ha	50 - 64	4	80
	> 64	1	20
2 - 5 Ha	53 - 64	3	100
	> 64	-	-
> 5 Ha	36 - 64	5	50
	> 64	5	50
Semua Petani	36 - 64	12	66,67
	> 64	6	33,33

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Usia petani tebu berkisar antara 36 tahun hingga 70 tahun. Untuk kategori petani < 2 Ha dan 2-5 Ha didominasi oleh petani yang berusia dibawah 64 tahun, sedangkan untuk petani > 5 Ha baik petani yang berusia dibawah 64 tahun maupun diatas

64 tahun sama banyak. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai petani tebu banyak diminati petani yang berada pada usia produktif.

**2. Pendidikan Petani**

Tabel 6.2. Tingkat Pendidikan Formal Petani Responden di Kabupaten Sleman

Pendidikan	Petani < 2 Ha		Petani 2 - 5 Ha		Petani > 5 Ha	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	1	20,00	2	66,67	-	-
Tamat SD	-	-	-	-	-	-
Tamat SMP	3	60,00	-	-	3	30,00
Tamat SMA	1	20,00	1	33,33	7	70,00
Sarjana	-	-	-	-	-	-

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Petani responden < 2 Ha sebagian besar mempunyai pendidikan akhir SMP, kemudian untuk petani responden 2 – 5 Ha sebagian besar tidak sekolah, sedangkan untuk petani responden > 5 Ha sebagian besar pendidikan akhir SMA. Tingkat pendidikan petani akan mempengaruhi kemampuan penyerapan teknologi baru dan semakin tinggi tingkat pendidikan diharapkan dapat berfikir secara rasional.

**3. Jumlah Anggota Keluarga**

jumlah anggota keluarga menggambarkan komposisi rata-rata jumlah keluarga yang ditanggung dalam satu rumah tangga petani. Jumlah anggota keluarga yang semakin banyak maka nilai ketergantungan akan semakin tinggi.

Dari jumlah anggota keluarga diketahui bahwa untuk petani < 2 Ha rata-rata mempunyai jumlah keluarga 4 orang dimana jumlah keluarga terbanyak yang dimiliki yaitu 7 orang dan 1 petani tidak memiliki tanggungan keluarga, kemudian untuk petani 2 – 5 Ha rata-rata mempunyai jumlah keluarga 4 orang dimana jumlah keluarga terbanyak yang dimiliki yaitu 5 orang, sedangkan untuk petani > 5 Ha rata-rata mempunyai jumlah keluarga 4 orang dimana jumlah keluarga terbanyak yang dimiliki yaitu 5 orang.

**Hasil Analisis Usahatani Tebu**

**1. Lahan Usahatani Tebu**

Tabel 6.3. Rata-rata Luas Lahan Pengusahaan Tebu Petani Tebu di Kabupaten Sleman

Pengusahaan lahan	< 2 Ha	2 - 5 Ha	> 5 Ha
milik (ha)	0,18		0,32
sewa (ha)	0,52	2,93	13,75
total luasan lahan (ha)	0,7	2,93	14,07
nilai sewa per tahun (Rp)	2.450.000	19.200.000	84.440.000
status tanam awal (ha)	0,06	1,63	4,93
status tanam keprasan (ha)	0,64	1,3	9,14

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Luas lahan usahatani merupakan luas lahan rata-rata yang dimiliki dan diusahakan oleh

petani. Selain mengusahakan lahan milik sendiri, petani juga menyewa areal lahan

untuk menanam tebu. Pada tabel 6.3. dapat diketahui bahwa dari ketiga kategori petani, petani > 5 Ha dalam pengusahaan tebu memiliki luasan lahan yang jarak luasannya jauh dibanding petani < 2 Ha dan 2-5 Ha. kemudian pengadaan lahan didominasi oleh pengadaan lahan secara sewa. Untuk besaran harga sewa per Ha, petani < 2 Ha memperoleh harga yang murah, hal ini dikarenakan dalam pengadaan lahan mereka mendapat harga sewa yang relatif murah. Kemudian rata-rata petani lebih banyak mengusahakan

budidaya tebu kepras dibanding tebu tanam awal.

**2. Penggunaan Sarana Produksi**

Sarana produksi yang digunakan dalam usahatani tebu tanam awal dan kepras terdiri dari: bibit, pupuk za, pupuk phonska, pupuk organik, herbisida amegras, herbisida sidamin, herbisida round up, gamping bakar, insektisida regent, dan. Untuk bibit hanya terdapat pada tanam awal. Penggunaan masing-masing sarana produksi secara lebih rinci disajikan pada tabel 6.4

Tabel 6.4. Rata-rata Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Tebu di Kabupaten Sleman

Kategori Petani	Jenis sarana produksi	Jumlah penggunaan saprodi			
		tanam awal		kepras	
		per UT	per Ha	per UT	per Ha
< 2 Ha	bibit (ku)	4,20	70,00	8,8	13,75
	pupuk za (ku)	1,00	16,67	8,80	13,75
	pupuk phonska (ku)	1,00	16,67	1,72	2,69
	pupuk organik (ku)	5,00	83,33	1,70	2,66
	herbisida Gramaxon (lt)	0,30	5,00	4,40	6,88
	insektisida regent(kg)	5,00	83,33	0,00	0,00
2 - 5 Ha	bibit (ku)	130,67	80,16	19,33	14,87
	pupuk za (ku)	17,60	10,80	19,33	14,87
	pupuk phonska (ku)	4,57	2,80	13,00	10,00
	pupuk organik (ku)	13,00	7,98	7,80	6,00
	herbisida gramaxon (lt)	0,67	0,41	8,67	6,67
	insektisida regent(kg)	22,27	13,66	0,00	0,00
> 5 Ha	bibit (ku)	423,20	85,84	71,30	7,80
	pupuk za (ku)	88,88	18,03	71,30	7,80
	pupuk phonska (ku)	60,14	12,20	128,04	14,01
	pupuk organik (ku)	71,20	14,44	78,82	8,62
	herbisida amegras (lt)	16,35	3,32	133,65	14,62
	herbisida sidamin (lt)	16,35	3,32	22,95	2,51
	herbisida gramaxon (lt)	1,10	0,22	98,30	10,75
	gamping bakar (ku)	39,91	8,10	21,30	2,33
	insektisida regent(kg)	76,40	15,50	22,37	2,45

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Pada data diatas terlihat bahwa rata-rata baik per usaha tani maupun per Ha, penggunaan saprodi terbanyak dilakukan

oleh petani > 5 Ha dan penggunaan saprodi paling sedikit yaitu petani < 2, dan petani 2 – 5 Ha berada ditengah-tengah. Kita lihat



mulai dari pemakaian bibit, pemakaian pupuk, dan pemakaian pestisida terbukti petani > 5 Ha selain lebih banyak pada kapasitas penggunaan bahan, mereka juga lebih kompleks dalam pemakaian pestisida.

kemudian berbanding terbalik dengan petani < 2 Ha minimnya penggunaan saprodi.

### 3. Penggunaan Tenaga Kerja

Tabel 6.5. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Tebu Petani Responden < 2 Ha di Kabupaten Sleman

Kegiatan	Jumlah (HOK)							
	Tanam awal				Keprasan			
	UT		Ha		UT		Ha	
	DK	LK	DK	LK	DK	LK	DK	LK
penyiapan lahan	-	0,2	-	3,3				
Penanaman	1,6	1,6	26,7	26,7				
Kepras					4,8	13,0	7,5	20,3
Penyulaman	1,6	-	26,7	-	2,4	-	3,8	-
tambah tanah + pupuk I	0,4	0,7	6,7	11,1	1,2	6,3	1,9	9,9
tambah tanah + pupuk II	0,4	0,7	6,7	11,1	2,0	5,0	3,1	7,8
Pengairan	0,2	-	3,3	-	0,6	-	0,9	-
klentek I	0,8	0,7	13,3	11,1	2,8	7,7	4,4	12,0
klentek II	0,8	0,7	13,3	11,1	4,0	5,3	6,3	8,3
pengendalian OPT	0,2	-	3,3	-	0,6		0,9	-
tebang dan angkut	-	3,1	-	51,0	-	42,1	-	65,8
<b>Jumlah</b>	<b>6,0</b>	<b>7,5</b>	<b>100,0</b>	<b>125,4</b>	<b>18,4</b>	<b>79,4</b>	<b>28,8</b>	<b>124,1</b>
<b>Total DK + LK</b>	<b>13,5</b>		<b>225,4</b>		<b>97,8</b>		<b>152,9</b>	

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Tabel 6.6. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Tebu Petani Responden 2 - 5 Ha di Kabupaten Sleman

Kegiatan	Jumlah (HOK)							
	Tanam awal				Keprasan			
	UT		Ha		UT		Ha	
	DK	LK	DK	LK	DK	LK	DK	LK
penyiapan lahan		1,6		1,0				
Penanaman	13,3	52,3	8,2	32,1				
Kepras					0,0	33,9	0,0	26,1
Penyulaman	5,3	6,7	3,3	4,1	4,7	5,6	3,6	4,3
tambah tanah + pupuk I	5,3	17,5	3,3	10,7	2,0	33,2	1,5	25,6
tambah tanah + pupuk II	5,3	20,4	3,3	12,5	2,0	37,6	1,5	28,9
Pengairan	2,3	0,0	1,4	0,0	1,0	2,9	0,8	2,2
klentek I	2,3	34,0	6,1	20,9	1,7	28,9	1,3	22,2
klentek II	10,0	41,0	6,1	25,2	1,7	31,8	1,3	24,4
pengendalian OPT	10,0	0,0	1,4	0,0	0,7	1,4	0,5	1,1
tebang dan angkut	0,0	70,3	0,0	43,2	0,0	98,1	0,0	75,5
<b>Jumlah</b>	<b>54,0</b>	<b>243,8</b>	<b>33,1</b>	<b>149,6</b>	<b>13,7</b>	<b>273,4</b>	<b>10,5</b>	<b>210,3</b>

<b>Total DK + LK</b>	<b>297,8</b>	<b>182,7</b>	<b>287,1</b>	<b>220,8</b>
----------------------	--------------	--------------	--------------	--------------

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Tabel 6.7. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Tebu Petani Responden > 5 Ha di Kabupaten Sleman

Kegiatan	jumlah (HOK)							
	tanam awal				tanam awal			
	UT		Ha		UT		Ha	
	DK	LK	DK	LK	DK	LK	DK	LK
penyiapan lahan	-	5,2	-	1,1	-		-	
Penanaman	-	233,7	-	47,4	-		-	
Kepras	-		-		-	371,9	-	40,7
penyulaman	-	41,3	-	8,4	-	61,5	-	6,7
tambah tanah + pupuk I	-	126,4	-	25,6	-	257,0	-	28,1
tambah tanah + pupuk II	-	134,3	-	27,2	-	265,6	-	29,1
Pengairan	-	9,7	-	2,0	-	24,0	-	2,6
klentek I	-	125,9	-	25,5	-	221,6	-	24,2
klentek II	-	124,0	-	25,2	-	206,4	-	22,6
pengendalian OPT	-	35,0	-	7,1	-	79,6	-	8,7
tebang dan angkut	-	322,8	-	65,5	-	621,1	-	68,0
<b>Jumlah</b>	-	<b>1158,3</b>	-	<b>235,0</b>	-	<b>2108,6</b>	-	<b>230,7</b>
<b>Total DK + LK</b>		<b>1158,3</b>		<b>235,0</b>		<b>2108,6</b>		<b>230,7</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Dari data yang terlihat pada tabel 6.5, 6.6, dan 6.7. menunjukkan bahwa untuk kategori responden petani tebu yang menggunakan tenaga dari dalam keluarga yaitu petani lahan < 2 Ha dan 2-5 Ha. Sedangkan untuk penggunaan tenaga dari luar keluarga dari ketiga kategori menggunakan semua, yang mana penggunaan tenaga dari luar keluarga didominasi oleh petani yang memiliki lahan > 5 Ha, hal ini menunjukkan bahwa petani > 5 Ha dalam mengusahakan budidaya tebunya lebih mengutamakan

kemampuan manajemen usahatani tebunya.

#### 4. Penggunaan Alat Usahatani

Alat-alat pertanian yang digunakan untuk usahatani umumnya lebih dari satu jenis, semakin banyak dan lengkap peralatan pertanian yang dimiliki oleh petani maka proses usahatani yang dilakukan oleh petani akan semakin lancar sehingga dapat mendukung perolehan hasil yang semakin tinggi. Berikut jumlah dan jenis peralatan yang digunakan oleh petani tebu di kabupatn sleman terdapat pada tabel 6.8

Tabel 6.8. Jumlah Kepemilikan Alat dan Umur Ekonomis Usahatani Tebu Tanam Awal dan Keprasan di Kabupaten Sleman

Kategori Petani	Jenis alat	Kepemilikan Alat (buah)		Umur ekonomi
		Per UT	Per Ha	
< 2 Ha	Cangkul	2	3	4
	Sabit	3	2	4
	Cengkong	1	1	3

	Cengkek	1	1	6
2 - 5 Ha	Cangkul	4	1	3
	Sabit	3	1	3
	Sprayer	0	0,1	2
	Pompa air	1	0,3	5
> 5 Ha	Cangkul	15	1	3
	Sabit	17	1	3
	Sprayer	1	0,1	2
	Pompa air	1	0,1	3
	Mesin kepras	0	0,0	1
	sabit terbang	1	0	0

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Jenis alat pertanian yang dimiliki oleh petani tebu terdiri dari cangkul, sabit, cengkrong, cengkek, sprayer, pompa air, mesin kepras, sabit terbang. Dari alat-alat yang dimiliki petani tebu, dilihat dari ketiga kategori responden petani tebu, peralatan manual seperti sabit, cangkul semua kategori responden memiliki, tetapi untuk peralan yang berteknologi lebih

tinggi misalnya sprayer, pompa air, hanya dimiliki petani 2 – 5 Ha dan > 5 Ha. Hal ini menunjukkan petani memiliki lahan lebih luas akan menggunakan peralatan yang lebih maju untuk menunjang produksi tebu yang lebih evektif.

**5. Biaya**

**a. Biaya Sarana Produksi**

Tabel 6.9. Rata-rata Biaya Sarana Produksi Usahatan Tebu Petani Responden < 2 Ha di Kabupaten Sleman

Jenis sarana produksi	Jumlah penggunaan saprodi			
	tanam awal		keprasan	
	per UT	per Ha	per UT	per Ha
Biaya pengadaan bibit (A)	-	-	-	-
pupuk za	28.000	466.667	240.800	376.250
pupuk phonska	47.000	783.333	399.500	624.219
pupuk organik	20.000	333.333	40.000	62.500
Biaya pupuk (B)	95.000	1.583.333	680.300	1.062.969
herbisida Gramaxon	7.200	120.000	24.000	37.500
insektisida regent	20.000	333.333	88.000	137.500
Biaya pestisida (C)	27.200	453.333	112.000	175.000
<b>Jumlah Total (A+B+C+D)</b>	<b>122.200</b>	<b>2.036.667</b>	<b>792.300</b>	<b>1.237.969</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Tabel 6.10. Rata-rata Biaya Sarana Produksi Usahatani Tebu Petani Responden 2-5 Ha di Kabupaten Sleman

Jenis sarana produksi	Jumlah penggunaan saprodi			
	tanam awal		keprasan	
	per UT	per Ha	per UT	per Ha
Biaya pengadaan bibit (A)	-	-	-	-
pupuk za	2.932.000	1.798.773	1.820.000	1.400.000
pupuk phonska	1.131.667	694.274	1.833.000	1.410.000
pupuk organik	1.950.000	1.196.319	433.333	333.333
Biaya pupuk (B)	6.013.667	3.689.366	4.086.333	3.143.333
herbisida Gramaxon	80.000	49.080	208.000	160.000
insektisida regent	492.133	301.922	173.333	133.333
Biaya pestisida (C)	572.133	351.002	381.333	293.333
Jumlah Total (A+B+C+D)	<b>6.585.800</b>	<b>4.040.368</b>	<b>4.467.667</b>	<b>3.436.667</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Tabel 6.11. Rata-rata Biaya Sarana Produksi Usahatani Tebu Petani Responden > 5 Ha di Kabupaten Sleman

Jenis sarana produksi	Jumlah penggunaan saprodi			
	tanam awal		keprasan	
	per UT	per Ha	per UT	per Ha
Biaya pengadaan bibit (A)	13.970.000	2.833.671		
pupuk za	13.031.200	2.643.245	18.190.100	1.990.164
pupuk phonska	13.968.100	2.833.286	17.414.300	1.905.284
pupuk organik	2.126.000	431.237	4.524.500	495.022
Biaya pupuk (B)	29.125.300	5.907.769	40.128.900	4.390.470
herbisida amegras	981.000	198.986	1.377.000	150.656
herbisida sidamin	1.308.000	265.314	1.704.000	186.433
herbisida Gramaxon	132.000	26.775	567.500	62.090
gamping bakar	814.200	165.152	551.400	60.328
insektisida regent	1.528.000	309.939	1.966.000	215.098
Biaya pestisida (C)	4.763.200	966.166	6.165.900	674.606
Jumlah Total (A+B+C+D)	<b>47.858.500</b>	<b>9.707.606</b>	<b>46.294.800</b>	<b>5.065.077</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Dari data yang terlihat pada tabel 6.9, 6.10, dan 6.11 menunjukkan biaya sarana produksi dari ketiga kategori petani menunjukkan biaya yang paling besar untuk sarana produksi adalah sewa lahan dan pembelian pupuk, sedangkan biaya untuk pembelian pestisida terbilang sedikit atau kecil. kemudian dari data diatas jika kita

lihat penggunaan sarana produksi tanam awal maupun keprasan Per Ha menunjukkan bahwa petani > 5 Ha paling besar dalam mengeluarkan biaya untuk sarana produksi, hal ini menunjukkan bahwa petani > 5 Ha lebih kuat dalam hal permodalan untuk memenuhi kebutuhan budidaya tebu, kemudian berbanding terbalik dengan

petani < 2 Ha minimnya penggunaan saprodi menunjukkan kurang kuatnya dalam pemenuhan modal, dan untuk petani 2 – 5 Ha berada diatas petani 2 – 5 Ha yang mana menunjukkan lebih siap dari petani berlahan < 2 Ha.

**b. Biaya Tenaga Kerja**

Biaya tenaga kerja merupakan upah yang harus dibayarkan kepada orang yang mencurahkan tenaganya selama proses produksi dalam usahatani tebu sebagai kompensasi atas jasa tenaga yang dikeluarkan. Untuk pola budidaya tebu tanam baru kegiatan yang dilakukan meliputi persiapan lahan, penanaman, penyulaman, tambah tanah beserta pemupukan, pengairan, klentek,

pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT), tebang dan angkut. Kemudian untuk pola budidaya tebu keprasan secara keseluruhan hampir sama hanya yang membedakan pada pola budidaya tebu keprasan terdapat kegiatan kepras tetapi tidak ada kegiatan persiapan lahan dan penanaman.

Untuk biaya tenaga kerja yang dikeluarkan merupakan biaya tenaga kerja luar keluarga baik tenaga harian maupun borongan. Jumlah biaya yang dikeluarkan tergantung dari penggunaan tenaga kerja dalam kegiatan tersebut, berikut data penggunaan tenaga kerja bisa dilihat pada tabel 6.12, 6.13, 6.14

Tabel 6.12. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja Usahatani Tebu Petani Responden < 2 Ha di Kabupaten Sleman

Kegiatan	Jumlah Biaya Tenaga Kerja			
	Tanam Awal		Keprasan	
	Per UT	Per Ha	Per UT	Per Ha
penyiapan lahan	100.000	1.666.667		
Penanaman	48.000	800.000		
Kepras			390.000	609.375
Penyulaman				
tambah tanah + pupuk I	20.000	333.333	190.000	296.875
tambah tanah + pupuk II	20.000	333.333	150.000	234.375
Pengairan				
klentek I	20.000	333.333	230.000	359.375
klentek II	20.000	333.333	160.000	250.000
pengendalian OPT				
tebang dan angkut	306.000	5.100.000	4.450.000	6.953.125
<b>Jumlah</b>	<b>534.000</b>	<b>8.900.000</b>	<b>5.570.000</b>	<b>8.703.125</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Tabel 6.13. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja Usahatani Tebu Petani Responden 2 - 5 Ha di Kabupaten Sleman

Kegiatan	Jumlah Biaya Tenaga Kerja			
	Tanam Awal		Keprasan	
	Per UT	Per Ha	Per UT	Per Ha
penyiapan lahan	2.480.000	1.521.472	-	-
Penanaman	1.893.333	1.161.554	-	-
Kepras	-	-	1.018.333	783.333
Penyulaman	166.667	102.249	166.667	128.205

tambah tanah + pupuk I	558.333	342.536	996.667	766.667
tambah tanah + pupuk II	656.667	402.863	1.126.667	866.667
Pengairan	-	-	86.667	66.667
klentek I	980.000	601.227	866.667	666.667
klentek II	1.176.667	721.881	953.333	733.333
pengendalian OPT	-	-	43.333	33.333
tebang dan angkut	7.033.783	4.315.204	9.813.750	7.549.038
<b>Jumlah</b>	<b>14.945.450</b>	<b>9.168.988</b>	<b>15.072.083</b>	<b>11.593.910</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Tabel 6.14. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja Usahatani Tebu Petani Responden > 5 Ha di Kabupaten Sleman

kegiatan	Jumlah biaya tenaga kerja			
	tanam awal		Keprasan	
	Per UT	Per Ha	Per UT	Per Ha
penyiapan lahan	7.037.000	1.427.383		
penanaman	6.309.000	1.279.716		
Kepras			11.157.000	1.220.678
penyulaman	1.115.000	226.166	1.845.000	201.860
tambah tanah + pupuk I	3.413.500	692.394	7.710.000	843.545
tambah tanah + pupuk II	3.625.000	735.294	7.967.500	871.718
pengairan	263.000	53.347	719.000	78.665
klentek I	3.398.500	689.351	6.646.750	727.216
klentek II	3.349.000	679.310	6.192.000	677.462
pengendalian OPT	946.000	191.886	2.388.000	261.269
tebang dan angkut	29.052.250	5.892.951	62.113.250	6.795.760
<b>Jumlah</b>	<b>58.508.250</b>	<b>11.867.799</b>	<b>106.738.500</b>	<b>11.678.173</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Dari data yang terlihat pada tabel 6.12, 6.13, dan 6.14 menunjukkan bahwa untuk ketiga kategori responden, petani responden yang perputaran dananya paling banyak adalah petani > 5 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar lahan maka semakin besar pula biaya untuk penggarapannya.

### c. Biaya Penyusutan

yang dikeluarkan untuk penggunaan alat-alat dihitung dengan biaya penyusutan alat. Besarnya penyusutan ditentukan oleh umur ekonomis alat tersebut, nilai belinya dan jumlah alat tersebut. Besarnya rata-rata biaya penyusutan alat pertanian disajikan tabel 6.15

Tabel 6.15. Rata-rata Biaya Penyusutan Alat dan Umur Ekonomis Usahatani Tebu Tanam Awal dan Keprasan di Kabupaten Sleman

Kategori Petani	Jenis alat	Biaya Penyusutan	
		Per UT (Rp/th)	Per Ha Per UT (Rp/th)

< 2 Ha	Cangkul	77.333	110476
	Sabit	24333	34762
	Cengkong	5000	7143
	Cengkek	3000	4286
	<b>Jumlah</b>	<b>109.667</b>	<b>156.667</b>
2 - 5 Ha	Cangkul	120.000	40.914
	Sabit	34.444	11.744
	Sprayer	26.667	9.092
	Pompa air	200.000	68.190
	<b>Jumlah</b>	<b>381.111</b>	<b>129.939</b>
> 5 Ha	Cangkul	583.500	41.471
	Sabit	176.500	12.544
	Sprayer	193.333	13.741
	Pompa air	805.952	57.282
	mesin kepras	30.000	2.132
	sabit terbang	21.875	1.555
	<b>Jumlah</b>	<b>1.811.161</b>	<b>128.725</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

**d. Biaya Lain-lain**

dalam berusahatani tebu juga terdapat biaya lain-lain yaitu biaya yang dikeluarkan diluar biaya untuk budidaya

tebu, biaya yang dikeluarkan antara lain: biaya pajak tanah, biaya dana sosial, biaya dana selamatan. Untuk lebih rinci dapat kita lihat pada tabel 6.16

Tabel 6.16. Rata-rata Biaya Lain-lain Usahatani Tebu Tanam Awal dan Keprasan di Kabupaten Sleman

Kategori Petani	Keterangan	Per UT (Rp/th)	Per Ha (Rp/th)
< 2 Ha	pajak tanah	40.000	57.143
	dana sosial		
	dana selamatan	70.000	100.000
	<b>jumlah</b>	<b>110.000</b>	<b>157.143</b>
2 - 5 Ha	pajak tanah	366.667	125.014
	dana sosial	33.333	11.365
	dana selamatan	1.200.000	400.000
	<b>jumlah</b>	<b>1.600.000</b>	<b>536.379</b>
5 Ha	pajak tanah	248.000	17.626
	dana sosial	2.712.000	192.751
	dana selamatan	315.000	22.388

	<b>jumlah</b>	<b>3.275.000</b>	<b>232.765</b>
--	---------------	------------------	----------------

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Untuk dana pajak tanah hanya di keluarkan oleh petani yang mempunyai lahan dengan kepemilikan sendiri, sedangkan dana sosial merupakan dana yang dikeluarkan untuk bantuan sosial yaitu sumbangan pemilik usahatani tebu terhadap lingkungan masyarakat sekitar lahan usahatani tebunya karena telah memakai akses jalan, dsb. dari data diatas kategori petani yang tidak mendapat tarikan untuk mengeluarkan sumbangan adalah petani < 2 Ha.

kemudian dana selamatan merupakan dana yang dikeluarkan untuk mengadakan kegiatan sebagai wujud rasa syukur atas tebu yang dimilikinya. Selamatan yang dilakukan ada yang bersifat pribadi dan ada pula yang bersifat bersama tergantung petani menghendaki yang mana. Dana selamatan biasanya dikeluarkan ketika setelah panen.

**e. Biaya Implisit**

Tabel 6.17. Biaya Implisit Penggunaan Tenaga Kerja Tanam Awal dan Keprasan Petani < 2 Ha di Kabupaten Sleman

Kegiatan	Jumlah biaya tenaga kerja (RP)			
	Tanam awal		Keprasan	
	Per UT	Per Ha	Per UT	Per Ha
penyiapan lahan	-	-	-	-
Penanaman	48.000	800.000	-	-
Kepras	-	-	144.000	225.000
Penyulaman	48.000	800.000	72.000	112.500
tambah tanah + pupuk I	12.000	200.000	36.000	56.250
tambah tanah + pupuk II	12.000	200.000	60.000	93.750
Pengairan	6.000	100.000	18.000	28.125
klentek I	24.000	400.000	84.000	131.250
klentek II	24.000	400.000	120.000	187.500
pengendalian OPT	6.000	100.000	18.000	28.125
tebang dan angkut	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>180.000</b>	<b>3.000.000</b>	<b>552.000</b>	<b>862.500</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Tabel 6.18. Biaya Implisit Penggunaan Tenaga Kerja Tanam Awal dan Keprasan Petani 2-5 Ha di Kabupaten Sleman

Kegiatan	Jumlah biaya tenaga kerja			
	Tanam awal		Keprasan	
	Per UT	Per Ha	Per UT	Per Ha
penyiapan lahan	-	-	-	-
Penanaman	400.000	245.399	-	-
Kepras	-	-	-	-
Penyulaman	160.000	98.160	140.000	107.692
tambah tanah + pupuk I	160.000	98.160	60.000	46.154
tambah tanah + pupuk II	160.000	98.160	60.000	46.154



Pengairan	70.000	42.945	30.000	23.077
klentek I	70.000	184.049	50.000	38.462
klentek II	300.000	184.049	50.000	38.462
pengendalian OPT	300.000	42.945	20.000	15.385
tebang dan angkut	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>1.620.000</b>	<b>993.865</b>	<b>410.000</b>	<b>315.385</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Pada tabel 6.17 dan 6.18 diketahui petani yang menggunakan biaya implisit adalah petani < 2 Ha dan petani 2-5 Ha, sedangkan pada petani > 5 Ha tidak ada biaya implisit tenaga kerja. Hal tersebut

karena hanya petani < 2 Ha dan petani 2-5 Ha yang dalam mengusahakan tebunya menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga tanpa upah.

**f. Biaya Total**

Tabel 6.19. Biaya Total Usahatani Tebu Petani Responden Tanam Awal dan Keprasan di Kabupaten Sleman

Kategori Petani	Jenis biaya	Tanam Awal		Keprasan	
		Per UT	Per Ha	Per UT	Per Ha
Petani < 2 Ha	sewa lahan	210.000	3.500.000	2.240.000	3.500.000
	sarana produksi	122.200	2.036.667	728.300	1.137.969
	tenaga kerja	534.000	8.900.000	5.570.000	8.703.125
	penyusutan peralatan	54.833	78.333	54.833	78.333
	biaya lain-lain	55.000	78.571	55.000	78.571
	biaya implisit	180.000	3.000.000	552.000	862.500
	<b>Total biaya</b>	<b>1.156.033</b>	<b>17.593.571</b>	<b>9.200.133</b>	<b>14.360.499</b>
Petani 2-5 Ha	sewa lahan	10.690.909	10.690.909	8.509.091	6.545.455
	sarana produksi	6.585.800	4.040.368	4.467.667	3.436.667
	tenaga kerja	14.945.450	9.168.988	15.072.083	11.593.910
	penyusutan peralatan	190.556	64.970	190.556	64.970
	biaya lain-lain	800.000	268.190	800.000	268.190
	biaya implisit	1.620.000	993.865	410.000	315.385
	<b>Total biaya</b>	<b>34.832.715</b>	<b>25.227.289</b>	<b>29.449.396</b>	<b>22.224.575</b>
Petani > 5 Ha	sewa lahan	29.587.008	6.001.421	54.852.992	6.001.421
	sarana produksi	47.858.500	9.707.606	46.294.800	5.065.077
	tenaga kerja	58.508.250	11.867.799	106.738.500	11.678.173
	penyusutan peralatan	905.580	64.362	905.580	64.362
	biaya lain-lain	1.637.500	116.382	1.637.500	116.382
	biaya implisit	-	-	-	-
	<b>Total biaya</b>	<b>138.496.838</b>	<b>27.757.572</b>	<b>210.429.373</b>	<b>22.925.416</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Hasil penjumlahan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi disebut dengan biaya total usahatani. Biaya total juga dapat dikatakan sebagai biaya keseluruhan yang dikeluarkan dalam usahatani. Biaya total pada usahatani terdiri dari biaya pengadaan sarana produksi, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan peralatan, dan biaya lain-lain. Besarnya biaya yang dikeluarkan tergantung dari jumlah dan harga masing-masing komponen pembentuk biaya.

Dari tabel 6.19, dapat diketahui bahwa semakin besar lahan yang dimiliki maka biaya yang dikeluarkan seorang petani akan semakin besar.

**Pendapatan dan Analisis Kelayakan Usahatani Tebu**

Hasil produksi sangat menentukan tingkat pendapatan. Penerimaan dan pendapatan sangat dipengaruhi oleh produksi dan harga. Produksi tergantung dari sarana yang digunakan dan luas usahatani. Sedangkan hasil tergantung dari kualitas produk yang dihasilkan. Hasil tebu dikonveksi dalam bentuk tebu tebang basah. Petani dalam menjual tebu ada yang langsung ke pabrik gula dengan perhitungan rendemen, tetapi juga ada yang menjual ke petani pengepul dengan sistem diberikan harga per kwintal tebu. Kemudian untuk penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usahatani tebu dapat dilihat pada tabel 6.20, 6.21, 6.22

Tabel 6.20. Rata-Rata Produksi, Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Tebu Responden < 2 Ha

Uraian	Jumlah rata-rata pendapatan petani per periode			
	Tanam awal		Keprasan	
	Per UT	Per Ha	Per UT	Per Ha
Jumlah Tebu (Ku) jual lonjoran	36	600	414	647
Jumlah Tebu (Ku) jual PG			414	647
Rendemen (%)			6,5	6,5
Kristal gula (Ku)			27	42
Gula Petani (Ku)			18	28
Tetes Petani (Kg)			1.035	1.618
Gula Petani (kg) x Harga gula/kg (Rp9400)			16.694.964	26.090.922
Tetes Petani (kg) x Harga tetes/kg (Rp1000)			1.035.000	1.617.500
Penerimaan gula & tetes			17.729.964	27.708.422
Rata-rata harga lonjoran per ku (Rp31.750)	1.143.000	19.050.000	13.144.500	20.542.250
Penerimaan Petani	1.143.000	19.050.000	24.302.214	37.979.547
Biaya total	1.156.033	17.593.571	9.200.133	14.360.499
Pendapatan	(13.033)	1.456.429	15.102.081	23.619.048
R/C ratio	0,99	1,08	2,64	2,64

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Untuk produksi tebu petani responden < 2 Ha dalam melakukan penjualan tebu ada yang langsung ke pabrik gula dengan sistem mitra dan juga ada yang menjual tebu dalam bentuk lonjoran. Jika kita lihat per Ha kelayakan usahatani tebu menunjukkan pada tanam awal

R/C ratio sama dengan 1,- yang artinya usahatani tebu dalam kondisi impas, sedangkan pada keprasan usahatani tebu layak diusahakan dikarenakan R/C ratio lebih besar dari 1,-

Tabel 6.21. Rata-Rata Produksi, Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Tebu Responden 2-5 Ha

Uraian	Jumlah rata-rata pendapatan petani per periode			
	Tanam awal		Keprasan	
	Per UT	Per Ha	Per UT	Per Ha
Jumlah Tebu (Ku) jual lonjoran	1.013	622	910	700
Jumlah Tebu (Ku) jual PG			910	700
Rendemen (%)			7,00	7,00
Kristal gula (Ku)			64	49
Gula Petani (Ku)			42	32
Tetes Petani (Kg)			2.275	1.750
Gula Petani (kg) x Harga gula/ kg (Rp9530)			40.066.026	30.820.020
Tetes Petani (kg) x Harga tetes/kg			2.275.000	1.750.000
Penerimaan gula & tetes			42.341.026	32.570.020
Rata-rata harga lonjoran per ku (Rp28.500)	28.880.000	17.717.791	25.935.000	19.950.000
Penerimaan Petani	28.880.000	17.717.791	55.308.526	42.545.020
Biaya total	34.832.715	25.227.289	29.449.396	22.224.575
Pendapatan	(5.952.715)	(7.509.498)	25.859.130	20.320.445
R/C ratio	0,83	0,70	1,88	1,91

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Untuk produksi tebu petani responden 2-5 Ha dalam melakukan penjualan tebu ada yang langsung ke pabrik gula dengan sistem mitra dan juga ada yang menjual tebu dalam bentuk lonjoran. Jika kita lihat per Ha kelayakan usahatani tebu menunjukkan pada tanam awal

usahatani tebu tidak layak diusahakan dikarenakan R/C ratio tidak lebih besar lebih besar dari 1,- sedangkan pada keprasan usahatani tebu layak diusahakan dikarenakan R/C ratio lebih besar dari 1,-

Tabel 6.22. Rata-Rata Produksi, Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Tebu Responden > 5 Ha

Uraian	Jumlah rata-rata pendapatan petani per periode			
	Tanam awal		Keprasan	
	Per UT	Per Ha	Per UT	Per Ha
Jumlah Tebu (Ku)	3.041	555	5.972	653
Rendemen (%)	6,0	6,0	6,7	6,7
Kristal gula (Ku)	183	33	399	44
Gula Petani (Ku)	121	22	263	29
Tetes Petani (Kg)	7.603	1.388	14.931	1.634
Gula Petani (kg) x Harga gula/ kg (Rp9.501)	114.995.357	20.993.059	250.166.359	27.370.499
Tetes Petani (kg) x Harga tetes/kg (Rp1.322)	10.051.276	1.834.918	19.738.341	2.159.556

Penerimaan Petani	125.046.634	22.827.977	269.904.700	29.530.055
Biaya total	138.496.838	27.757.572	210.429.373	22.925.416
Pendapatan	(13.450.205)	(4.929.595)	59.475.327	6.604.639
R/C ratio	0,90	0,82	1,28	1,29

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Untuk produksi tebu petani responden > 5 Ha dalam melakukan penjualan tebu langsung ke pabrik gula dengan sistem mitra. Jika kita lihat per Ha kelayakan usahatani tebu menunjukkan pada tanam awal usahatani tebu tidak layak diusahakan dikarenakan R/C ratio tidak lebih besar lebih besar dari 1,- dan hampir mendekati BEP (*Break Even Point*) sedangkan pada kepras usahatani tebu layak diusahakan dikarenakan R/C ratio lebih besar dari 1,-

## Pendapatan Rumah Tangga

### 1. Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan pekerjaan yang digeluti mampu memberikan penghasilan secara ekonomi dan dapat digunakan untuk menghadapi kebutuhan rumah tangga. Berikut kategori petani berdasarkan mata pencaharian pokok dan pekerjaan sampingannya

Tabel 6.23. Kategori Mata pencaharian Petani Responden di Kabupaten Sleman

No	Kategori Pekerjaan	Petani < 2 Ha		Petani 2 - 5 Ha		Petani > 5 ha	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
		(orang)	(%)	(orang)	(%)	(orang)	(%)
1	Petani tebu murni	-	0,0	-	0,0	4	40,0
2	Petani tebu dengan pekerjaan non tebu	5	100,0	3	100,0	6	60,0
	Usahatani padi	1	14,3			2	17,1
	Usahatani palawija					2	17,1
	Usahatani sayur-sayuran					1	8,6
	Usaha dagang	2	28,6			2	17,1
	Usaha budidaya ikan			1	33,3		
	Buruh	1	14,3	2	66,7		
	Karyawan jaga malam	1	14,3				
	PNS	1	14,3				
	Usaha Kos-kosan	1	14,3				

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Pekerjaan sebagai petani tebu murni hanya terdapat pada petani > 5 Ha yaitu dengan persentase 40% dengan diketahui petani yang termasuk pada persentase 40 % mempunyai lahan 8 ha, 11,7 ha, 16 ha, dan 20 ha. Hal ini menandakan hanya petani kategori > 5 Ha yang menjadikan usahatani tebu sebagai satu-satunya sumber pendapatan keluarga dengan luasan lahan berkisar 8 – 20 ha, kemudian petani tebu dengan pekerjaan non tebu terdapat pada semua kategori kategori petani yang mana

didominasi oleh petani < 2 Ha dan 2-5 Ha dengan persentase 100%. hal ini menandakan bahwa petani responden memiliki pekerjaan selain usahatani tebu untuk tambahan sumber pendapatan utama sebagai petani tebu. Pekerjaan tersebut meliputi usahatani padi, udahatani palawija, usahatani sayur-sayuran, usaha dagang, usaha budidaya ikan, buruh, karyawan jaga malam, PNS, usaha kos-kosan.

**2. Kontribusi Usahatani Tebu**

Penerimaan rumah tangga merupakan pendapatan dari semua kegiatan yang dilakukan keluarga tani yang bersangkutan baik dari hasil usahatani, dari luar usahatani. Total penerimaan adalah

seluruh pendapatan yang diperoleh dari usahatani maupun dari luar usahatani yang dihasilkan oleh suami dan istri. Pendapatan rumah tangga usahatani tebu dapat dilihat pada tabel 6.24.

Tabel 6.24. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Per Tahun

Pendapatan rumah tangga	Kategori petani					
	< 2 Ha	%	2 - 5 Ha	%	> 5 Ha	%
Pendapatan Usahatani tebu	15.089.047	29,9	19.906.414	59,4	46.025.123	43,2
Pendapatan non tebu	35.400.000	70,1	13.600.000	40,6	60.500.000	56,8
Total pendapatan rumah tangga	50.489.047	100,0	33.506.415	100,0	106.525.123	100,0

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Pada tabel 6.22 menunjukkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, pada petani < 2 Ha sebagian besar dipenuhi oleh sumber diluar tebu dengan persentase terbesar 29,9%. Kemudian pada petani 2-5 Ha sebagian besar kebutuhan rumah tangga dipenuhi oleh sektor tebu dengan persentase 59,4 %, sedangkan pada petani > 5 Ha sebagian besar kebutuhan rumah tangga dipenuhi oleh sektor diluar usahatani tebu dengan persentase kontribusi usahatani tebu 43,2 %.

Tingkat pendidikan formal dapat dijadikan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan sebuah keluarga. Dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang diharapkan semakin tinggi pula kesejahteraan hidup keluarga petani tebu. Untuk tingkat pendidikan keluarga diambil sampel pendidikan anak dari petani responden dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan anak mereka maka kemungkinan kontribusi dari usahatani tebu membantu dalam pencapaian pendidikannya. Kategori pendidikan formal yang pernah ditempuh keluarga petani responden dapat dilihat pada tabel 6.25

**Tingkat Pendidikan Keluarga**

Tabel 6.25. Tingkat Pendidikan Formal Keluarga Petani Responden di Kabupaten Sleman

Keluarga Petani	Pendidikan	Jumlah (Orang)			Persentase (%)
		Masih sekolah	Tamat Sekolah	Jumlah	
< 2 Ha	Tidak Sekolah	-	1	1	6,67
	Tamat SD	-	-	-	-
	Tamat SMP	-	-	1	6,67
	Tamat SMA	4	8	12	80
	Sarjana	1	1	2	13,33
2 - 5 Ha	Tidak Sekolah	-	1	1	11,11
	Tamat SD	-	-	-	-
	Tamat SMP	1	-	1	11,11
	Tamat SMA	-	2	2	22,22

	Sarjana	-	5	5	55,56
> 5 Ha	Tidak Sekolah	-	1	1	3,57
	Tamat SD	1	-	1	3,57
	Tamat SMP	1	-	1	3,57
	Tamat SMA	1	2	3	10,71
	Sarjana	1	22	23	82,14

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Seperti yang telah diuraikan diatas bahwa untuk tingkat pendidikan keluarga, sampel yang diambil adalah pendidikan anak dari petani responden dikarenakan tanggungan yang masih dimiliki petani responden adalah menyekolahkan anak mereka, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan anak mereka maka kemungkinan kontribusi dari usahatani tebu membantu dalam pencapaian pendidikannya. Dari data diatas keluarga Petani responden < 2 Ha sebagian besar mempunyai pendidikan akhir SMA, kemudian untuk keluarga petani responden 2 – 5 Ha sebagian besar mempunyai pendidikan akhir sarjana, sedangkan untuk petani responden > 5 Ha sebagian besar

pendidikan akhir sarjana dengan tingkat persentase tertinggi.

### Kepemilikan Aset

Kepemilikan aset merupakan kepemilikan atas barang-barang berharga yang mana dapat menunjukkan keadaan sosial ekonomi petani. Semakin banyak harta yang dimiliki keluarga maka dapat dikatakan orang tersebut mempunyai kemampuan ekonomi yang tinggi, barang-barang berharga tersebut seperti luas lahan, perhiasan, kendaraan pribadi dan lain-lain. Semakin banyak kepemilikan harta seseorang maka semakin luas kesempatan untuk mencukupi fasilitas keluarganya. Data mengenai kepemilikan aset petani tebu dapat dilihat pada tabel 6.26.

Tabel 6.26. Tingkat Pendidikan Formal Keluarga Petani Responden di Kabupaten Sleman

Kategori Petani	Persentase Kepemilikan aset (%)								
	Hewan ternak		pekarangan tanah	rumah pribadi	mobil	motor	Barang elektronik		
	Sapi	Kambing					HP	Televisi	Kulkas
< 2 Ha	40,0	40,0	20,0	100,0	0,0	100,0	100,0	100,0	40,0
2 - 5 Ha	33,3	0,0	0,0	100,0	0,0	100,0	100,0	100,0	66,7
> 5 Ha	60,0	0,0	30,0	100,0	80,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Pada tabel 6.26 menunjukkan kepemilikan aset paling banyak adalah petani tebu > 5 Ha. Adapun dari beberapa aset yang menunjukkan perbedaan adalah hewan ternak, pekarangan tanah, mobil, dan barang elektronik kulkas. Untuk kategori aset hewan ternak sapi yang tergolong ternak hewan besar yang mempunyai nilai ekonomi lebih tinggi cenderung didominasi oleh petani > 5 Ha, dan disusul petani 2-5 Ha hal ini menunjukkan

ternak sapi membantu untuk memenuhi perekonomian tahunan atau tabungan petani jangka panjang dikarenakan sapi memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan membutuhkan waktu berkisar setahun untuk perkembangbiakannya. Sedangkan untuk hewan ternak kambing yang tergolong ternak hewan kecil yang mempunyai nilai ekonomi lebih rendah hanya petani < 2 Ha yang memilikinya hal ini menunjukkan ternak

kambing membantu untuk memenuhi perekonomian bulanannya dikarenakan kambing lebih cepat beranak dibanding sapi. Untuk pekarangan tanah hanya petani 2-5 Ha yang tidak memiliki pekarangan tanah, untuk aset mobil yang tergolong barang mewah hanya petani > 5 Ha yang memiliki serta kulkas lebih didominasi petan > 5 Ha. Hal ini menunjukkan untuk kategori barang mewah lebih didominasi petani > Ha.

**Ketokohan Dalam Masyarakat**

Ketokohan dalam masyarakat adalah sebuah perilaku yang mencerminkan sifat ketauladanan sehingga membawa pengaruh terhadap orang disekitarnya. Sehingga seorang tersebut mempunyai wawasan, ilmu dan kapasitas dalam memimpin masyarakat dan menyelesaikan persoalan-persoalan. Hal tersebut dapat menunjukkan status sosial dimasyarakat.

Tabel 6.27. Ketokohan dalam Masyarakat Petani Tebu di Kabupaten Sleman

Kategori Petani	Persentase Ketokohan dalam masyarakat (%)	
	Anggota/warga masyarakat aktif	pengurus
< 2 Ha	100	40
2 - 5 Ha	100	67
> 5 Ha	100	70

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Pada wawancara yang dilakukan dilapagan diketahui semua petani tebu aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Selain aktif menjadi warga masyarakat biasa, petani tebu juga ikut berperan aktif dalam kepengurusan organisasi yang ada di masyarakat. Adapun organisasi yang diikuti petani tebu meliputi kumpulan desa, arisan RT, perangkat desa, kelompok tani, KPTR, APTR, pramuka, dsb. Sedangkan jabatan pada kepengurusan antara lain: sekretaris, bendahara, kepala desa, ketua RT/RW, pembina, ketua kelompok, dsb.

Pada tabel 6.24 menunjukkan petani tebu < 2 Ha sebanyak 40 % terlibat menjadi pengurus organisasi yang ada masyarakat, untuk petani 2-5 Ha sebanyak 67 % yang terlibat menjadi pengurus organisasi yang ada dimasyarakat, kemudian untuk petani > 5 Ha sebanyak 70 % terlibat menjadi pengurus organisasi yang ada masyarakat. Sehingga untuk keseluruhan dari kategori petani responden aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan juga berperan dalam kepengurusan organisasi kemasyarakatan yang mana didominasi oleh petani tebu > 5 Ha. Sehingga hal itu menunjukkan petani tebu mempunyai wawasan, ilmu dan kapasitas dalam memimpin masyarakat dan menyelesaikan persoalan-persoalan.

**PEMBAHASAN**

Pada penelitian tentang kajian sosial ekonomi petani tebu di wilayah kabupaten Sleman pada dasarnya mengkaji keadaan petani tebu di wilayah Sleman yang dilihat dari dua aspek yaitu aspek sosial dan aspek ekonomi. Menurut (Abdul syani, 1994), keadaan sosial ekonomi adalah suatu keadaan atau kedudukan seseorang yang ditentukan oleh jenis aktifitas ekonomi, tingkat pendidikan, jenis tempat tinggal dan serta kepemilikan kekayaan karena manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya baik moral maupun material seperti kebutuhan pokok yang menjadi kebutuhan utama guna kelangsungan hidup manusia. Beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi sosial ekonomi adalah tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan, kepemilikan kekayaan (barang-barang berharga), jenis tempat tinggal dsb.

Pada paneletian ini peneliti bermaksud meneliti tentang kajian sosial ekonomi petani tebu di wilayah kabupaten Sleman yang mana dari asek sosial diindikasikan dengan tingkat pendidikan keluarga, status sosial, kepemilikan aset, dan ketokohan dalam masyarakat. Sedangkan pada aspek ekonomi diindikasikan dengan pendapatan perusahaan tebu, pendapatan diluar perusahaan tebu. Tujuan dari penelitian ini

adalah untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani tebu dari pengusahaan tebu, untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani tebu di luar mengusahakan tebu, untuk mengetahui tingkat pendidikan keluarga, status sosial, kepemilikan aset, dan ketokohan dalam masyarakat dari petani tebu

Untuk lebih lanjut mengetahui keadaan sosial ekonomi petani tebu, maka petani tebu yang diteliti dibedakan menjadi tiga kategori berdasarkan luasan lahan pengusahaan tebu yaitu petani yang berlahan sempit < 2 Ha, petani berlahan sedang 2-5 Ha, petani berlahan besar > 5 Ha.

Usahatani tebu rata-rata diminati oleh petani usia produktif dengan usia terendah adalah 36 tahun, kemudian tanggungan keluarga dari semua kategori petani memiliki tanggungan keluarga rata-rata 4 orang.

Dari ketiga kategori petani responden dapat diketahui bahwa luas pengusahaan tebu menunjukkan semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin besar pula penerimaan yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya.

Menurut Oktavia (2007), variable luas kepemilikan lahan dan pengeluaran produksi mempunyai pengaruh yang significant terhadap pendapatan petani. Sehingga petani yang mempunyai lahan petanian yang sempit maka pendapatannya juga kecil.

Pada hasil penelitian diketahui pendapatan petani < 2 Ha rata-rata sebesar Rp15.089.047 sedangkan pada petani 2-5 Ha sebesar Rp19.906.414 dan pada petani > 5 Ha sebesar Rp46.025.123. Pada periode produksi yang diteliti petani tebu Sleman mengaku mengeluh karena terjadi penurunan penerimaan tebu, hal tersebut dikarenakan harga jual tebu mengalami penurunan yang semula berkisar Rp.10.000 – Rp.11.000 turun menjadi Rp.8500 hingga Rp.9595, sehingga alasan petani masih bertahan berusahatani tebu karena masih berharap akan adanya kenaikan dari harga tebu. Menurut petani tebu di wilayah kabupaten Sleman, alasan mereka menanam tebu yaitu untuk kebutuhan ekonomi jangka panjang atau tabungan karena tebu panennya setahun sekali dan ketika

panen tidak susah untuk menjualnya. Untuk petani yang menjadikan tebu sebagai pemenuh kebutuhan sehari-hari hanya terdapat pada petani yang memiliki lahan diatas 8 ha dikarenakan hasil dari tebu cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari jika pengusahaannya luas. Sehingga petani yang pendapatannya hanya bersumber dari tebu akan sangat beresiko jika terjadi perubahan pada tebu maka akan mempengaruhi kehidupan rumah tangganya. Kemudian untuk skala pengusahaan usahatani tebu dibawah 8 ha, usahatani tebu hanya cocok jika dijadikan tabungan pendapatan petani untuk jangka panjang.

Kemudian untuk tingkat kelayakan usahatani tebu per Ha jika dirata-ratakan dari ketiga kategori petani, menunjukkan bahwa R/C ratio pada pola tanam awal yaitu 0,86 artinya usahatani tebu tanam awal tidak layak diusahakan dan hampir dalam kondisi impas atau BEP (*Break even point*), sedangkan untuk pola tebu keprasan R/C ratio yaitu 1,95 artinya usahatani tebu layak diusahakan karena R/C ratio lebih besar dari 1.

Dalam mencukupi kebutuhan keluarga selain mengusahakan tebu petani tebu juga memiliki pemasukan ekonomi selain dari tebu. Pada hasil penelitian dalam menambah sumber pendapatan dari usaha non tebu. Dari analisa hasil penelitian dapat diketahui bahwa untuk petani < 2 Ha rata-rata kontribusi pemasukan dari usahatani tebu tidak lebih besar dari pendapatan lainnya diluar usahatani tebu terhadap penerimaan rumah tangga dengan kontribusi pendapatan usahatani tebu Rp15.089.047 (29,9%), dan pendapatan diluar usahatani tebu Rp35.400.000 (70,1). Kemudian untuk petani 2-5 Ha rata-rata kontribusi pemasukan dari usahatani tebu lebih besar dari pendapatan lainnya diluar usahatani tebu terhadap penerimaan rumah tangga dengan kontribusi pendapatan usahatani tebu Rp19.906.414 (59,4 %), dan pendapatan diluar usahatani tebu Rp13.600.000 (40,6 %), sedangkan untuk petani > 5 Ha rata-rata kontribusi pemasukan dari usahatani tebu tidak lebih besar dari pendapatan lainnya diluar usahatani tebu terhadap penerimaan rumah tangga dengan



kontribusi pendapatan usahatani tebu Rp146.025.123 (43,2 %), dan pendapatan diluar usahatani tebu Rp60.500.000 (56,8 %). Jika kita bandingkan, dari segi besarnya pendapatan diketahui petani > 5 Ha memiliki tingkat pendapatan paling besar baik dari segi pendapatan perusahaan tebu maupun pendapatan rumah tangga. hal ini menandakan bahwa secara ekonomi rumah tangga petani > 5 Ha memiliki tingkat kesejahteraan paling tinggi.

Untuk tingkat pendidikan keluarga, berdasarkan hasil penelitian anak-anak dari petani tebu > 5 Ha sebagian besar mempunyai tingkat pendidikan setingkat sarjana. Hal ini menandakan kontribusi tebu membantu dalam pembiayaan sekolah anak-anak petani tebu untuk menempuh pendidikan setingkat perguruan tinggi, dikarenakan petani yang mempunyai lahan lebih luas akan memiliki potensi untuk penerimaan investasi tebu yang lebih besar.

Dilihat dari kepemilikan aset petani tebu dari ketiga kategori dapat diketahui bahwa sebagian besar tingkat petani tebu sudah berada pada tingkatan pemenuhan kebutuhan sekunder dan tersier dimana petani yang berlahan luas lebih mendominasi untuk tingkat pemenuhan kebutuhan tersier.

Pada umumnya petani tebu aktif dalam kegiatan kemasyarakatan baik dalam kegiatan-kegiatan desa ataupun organisasi yang terdapat di masyarakat. Sebagian besar petani tebu juga terlibat dalam kepengurusan-kepengurusan organisasi yang berada pada wilayah ditempat tinggalnya masing-masing mulai organisasi non formal hingga organisasi formal, misalnya menjadi pengurus kumpulan desa, bendahara arisan RT, ketua kelompok tani, ketua KPTR, ketua APTR, pembina pramuka, ketua RT, RW dan Kepala Desa dsb. Hal ini menunjukkan bahwa petani tebu mempunyai wawasan, ilmu dan kapasitas dalam memimpin masyarakat dan menyelesaikan persoalan-persoalan.

Badan pusat statistik Indonesia (2000) menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain tingkat pendapatan

kaluarga, tingkat pendidikan keluarga, kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga

Mengacu pada teori di atas dapat dinyatakan bahwa petani tebu di wilayah Sleman pada umumnya sudah bisa dikatakan sejahtera dikarenakan rata-rata tingkat pendapatan per bulan sudah berada diatas UMR kabupaten Sleman yakni berada diatas Rp1.338.000, untuk petani tebu < 2 Ha rata-rata tingkat pendapatan per bulan yaitu Rp4.207.420 kemudian untuk petani tebu 2-5 Ha rata-rata tingkat pendapatan per bulan yaitu Rp2.792.201 sedangkan untuk petani > 5 Ha rata-rata tingkat pendapatan per bulan yaitu Rp8.877.093.

Kemudian dalam taraf pendidikan keluarga rata-rata anak dari petani tebu di wilayah Sleman sebagian besar berpendidikan setingkat SMA dan Sarjana meskipun ada beberapa yang masih mengenyam pendidikan sampai SMP dan tidak tamat SD, menurut petani atau orang tuanya hal tersebut dikarenakan bukan karena faktor biaya akan tetapi karena anaknya sendiri yang tidak bersedia.

Menurut kolle (1974) dalam Bintarto (1989), salah satu aspek untuk mengukur kesejahteraan yaitu dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian, penyesuaian, dan sebagainya.

Mengacu pada teori di atas status sosial petani tebu di masyarakat dapat dijadikan ukuran untuk mengukur kesejahteraan dikarenakan menunjukkan nilai moral, etika, keserasian dan kesesuaian dalam masyarakat. Sebagian besar petani tebu memiliki status sosial yang tinggi dalam masyarakat hal tersebut ditunjukkan dengan ketokohan dalam masyarakat/jabatan yang di isi dalam masyarakat serta tingkat pendidikan rumah tangga, pendapatan rumah tangga dan kepemilikan asetnya.

Tetapi kekhawatiran terjadi pada keberlanjutan usahatani tebu. Menurut wawancara yang dilakukan dilapangan, sebagian besar petani mengaku sudah satu tahun terakhir mengalami kerugian dan BEP (*Break even point*) dimana kondisi perusahaan tebu tidak mengalami

keuntungan maupun kerugian. Menurut petani tebu di wilayah Sleman hal tersebut terjadi karena harga gula turun serta tingkat kepastian harga gula yang tidak menentu dan juga kadar rendemen tebu yang rendah.

Para petani tebu di wilayah kabupaten Sleman banyak yang mengeluhkan akan harga, sedangkan untuk rendemen tebu hanya dikeluhkan oleh petani tebu yang menjual tebu langsung ke pabrik gula dikarenakan petani tebu yang tidak menjual tebu ke pabrik gula, mereka menjualnya ke petani lahan besar atau petani yang membinanya dengan sistem yaitu per KU tebu dihargai dengan harga berkisar Rp27.000 – Rp30.000 dan tidak memakai analisa rendemen. Petani yang menjual tebu secara lonjoran hanya ditemukan pada beberapa petani yang termasuk dari kategori petani < 2 ha dan 2-5 ha yang mana merupakan petani binaan/petani yang dibina oleh petani tebu yang sudah besar atau petani lahan besar. Pembinaan yang dilakukan meliputi pembinaan budidaya, pengadaan tenaga kerja jika membutuhkan serta dalam hal pinjaman modal tanpa bunga yang pengembaliannya dilakukan saat panen. Pembinaan yang dilakukan antar petani berbeda-beda tergantung kesepakatan antara petani binaan dengan petani yang membina. Sedangkan untuk petani > 5 ha melakukan penjualan tebu langsung ke pabrik gula dengan sistem kemitraan yakni dengan kesepakatan bagi hasil petani mendapat bagian 66 % dan pabrik gula 34 %, dan 100 % hasil tetes milik petani. Biasanya para petani yang bermitra dengan pabrik gula mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa pinjaman dengan bunga kecil yang disalurkan lewat pabrik gula yang pengembaliannya bisa dibayarkan saat panen.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa antara petani lahan besar dan petani lahan sedang maupun petani sempit memiliki hubungan, dimana nasib petani lahan sempit dan lahan sedang yang merupakan petani binaan ditentukan oleh petani lahan besar/petani yang membinanya. Dikarenakan ketika kondisi harga gula dan tingkat rendemen rendah maka akan berdampak pada nilai jual lonjoran tebu petani binaan. Menurut petani

binaan, mereka tidak mau beralih bermitra dengan pabrik gula dikarenakan merasa rumit dan sudah merasa nyaman karena pinjamannya tanpa bunga dan bisa meminjamnya tanpa administrasi yang rumitkan serta pengembaliannya bisa dilakukan saat panen.

Dari penelitian yang dilakukan mengenai kajian sosial ekonomi petani tebu, dapat disimpulkan rata-rata rumah tangga petani tebu sudah bisa dikatakan sejahtera. Tetapi dikarenakan adanya penurunan harga gula dan rendemen yang relatif rendah, pengusahaan tebu menjadi usaha yang kurang menjanjikan. Sehingga untuk hasil penelitian dilapangan tidak sama dengan hipotesa yang dibuat bahwa kontribusi dari pendapatan dari usahatani tebu ternyata tidak lebih besar dari pendapatan di luar usahatani tebu dikarenakan jika persentase pendapatan dari sektor tebu dari ketiga kategori bila dijumlah kemudian dirata-ratakan maka akan ketemu persentase sebesar 44,2 %.

Kemudian untuk hipotesa kedua dapat dijawab bahwa usahatani tebu layak diusahakan untuk pola tanam keprasan tetapi tidak layak diusahakan untuk pola tanam awal. Dikarenakan petani tebu tidak memperoleh kontribusi yang besar akan usahatani tebu, maka pemerintah yang mempunyai peran untuk mengatur kebijakan akan harga sangat diperlukan untuk menangani hal ini serta pabrik gula sebagai pihak yang menganalisa kadar rendemen sangat diharapkan untuk bersinergi dengan petani tebu dalam hal bagaimana cara memperoleh kadar rendemen yang tinggi. Sehingga jika harga gula dan rendemen tebu tinggi maka petani tebu tidak akan enggan untuk menanam tebu karena usahatani tebu akan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, dan ketika nilai jual tebu tinggi maka petani juga tidak akan ragu untuk melakukan budidaya yang baik walaupun memakan biaya yang tinggi karena mereka sudah bisa memastikan bahwa biaya bisa ditutup oleh perolehan produksi tebu yang tinggi, karena petani tebu tidak akan mau menerapkan budidaya tebu yang baik jika secara ekonomi biaya yang dikeluarkan untuk budidaya tidak

bisa ditutup oleh perolehan dari produksinya. Maka tindakan efisiensi perlu dilakukan dengan tepat agar tidak mengalami kerugian.

## **KESIMPULAN**

Dari penelitian yang sudah dilakukan mengenai kajian sosial ekonomi petani tebu di wilayah kabupaten Sleman dapat ditarik kesimpulan:

1. Rata-rata rumah tangga petani tebu sudah bisa dikatakan sejahtera.
2. Pada petani tebu < 2 Ha rata-rata kontribusi pendapatan dari hasil usahatani tebu tidak lebih besar dari pendapatan diluar usahatani tebu, sedangkan pada Petani Tebu 2-5 Ha rata-rata kontribusi pendapatan dari hasil usahatani tebu lebih besar dari pendapatan diluar usahatani tebu, kemudian pada Petani tebu > 5 Ha rata-rata kontribusi pendapatan dari hasil usahatani tebu tidak lebih besar dari pendapatan diluar usahatani tebu
3. Usahatani tebu secara ekonomis layak diusahakan untuk pola tanam keprasan tetapi tidak layak diusahakan untuk pola tanam awal
4. Pengusahaan tebu dapat dijadikan sumber pendapatan tunggal jika pengusahaannya luas tetapi akan berpengaruh terhadap kehidupan rumah tangga petani tebu jika terjadi perubahan pada hal-hal yang berkaitan dengan tebu.

Adapun beberapa saran yang dapat diambil dari hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut:

1. Petani tebu perlu mengefisienkan biaya pengusahaan tebu secara tepat.
2. Petani tebu yang kurang maksimal dalam mengusahakan tebu karena lahan yang terlalu luas, sebaiknya mengurangi pengusahaan tebunya dan memberi kesempatan kepada petani tebu lahan sempit yang memerlukan lahan sewa untuk perluasan usahatani tebunya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Bintarto. 1989. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Ghalia Indonesia. Jakarta

- Direktorat jenderal perkebunan. 1975. *Pedoman Bercocok Tanam Tebu*. Jakarta. Direktorat jenderal perkebunan.
- Ernawati, 1999. n. *Skripsi Kajian Sosial Ekonomi Rumah Tangga Miskin dan Tidak Miskin*. Instiper. Yogyakarta.
- Fitri, R. 1997. *Skripsi Kajian Sosial Ekonomi Pengrajin Tempe di Kecamatan Piungan Bantul*. Intiper Yogyakarta
- Gilarso, T. 1993. *Ilmu Ekonomi Bagian Makro*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hernanto. 1993. *Ilmu Usahatani*. Swadaya, Jakarta.  
<http://www.slemankab.go.id/4379/wagu-b-diy-kunjungi-petani-tebu-di-kalasan.slm>, 03 Mei 2015  
<http://regionalinvestment.bkpm.go.id>, 03 Mei 2015
- Irawan, Rudi. 2006. *Skripsi Kajian Sosial Ekonomi Petani Tebu Di Kabupaten Kulon Progo*. Skripsi, Fakultas Pertanian INSTIPER.
- Mubyarto & Daryanti. 1991. *Kajian Sosial Ekonomi Gula*. Aditya media, Yogyakarta.
- Nirtasari, 2009. *Skripsi Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Di Kecamatan Batanghari Setelah Berdirinya PT. PMO*. Universitas Sriwijaya. Palembang
- Oktavia, 2007. *Skripsi Kondisi Sosial Ekonomi Petani Tebu di Kecamatan Semin Kabupaten Bantul*. Instiper. Yogyakarta.
- Pamungkas, Adi. 2012. *Skripsi Sistem Kemitraan Petani Tebu Rakyat Dengan PG Gending Kabupaten Probolinggo Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usaha Tani*. Skripsi, Fakultas Pertanian INSTIPER.
- Rosyidi, Suherman. 2001. *Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro & Makro*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sari, H. 2011. *Skripsi Pengaruh Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Produktivitas Petani Tebu Di Pg. Madukismo*. Instiper. Yogyakarta.
- Susanto, 2003. *Skripsi Kondisi Sosial Ekonomi Petani Tebu*. Instiper. Yogyakarta.

- Septiani, M. 2009. *Skripsi Sosial Ekonomi Petani Tembakau di Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Yogyakarta*. Instiper. Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas, Ed Ke-3*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Supriyadi, Ahmad. 1992. *Rendemen Tebu*. Kanisius, Yogyakarta.
- Syani, Abdul. 1994. *Sosiologi dan perubahan masyarakat suatu interpretasi kearah realitas sosial*. PT. Dunia pustaka jaya. Jakarta.
- Wahyu, A. 2000. *Skripsi Kajian Sosial Ekonomi Pemetik Teh di PT. Tambi Wonosobo*. Instiper. Yogyakarta.
- Wulandari, 2009. *Skripsi Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah di Kabupaten Gowa*. Universitas Hasanudin. Makassar.